

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Praktik Mandiri Bidan (PMB) Ni Ketut Naryadi, A.Md Keb di Jalan Gelogor Carik., Br. Gelogor Carik, Pemogan, Denpasar Selatan. Bangunan PMB Ni Ketut Naryadi, A.Md Keb satu pekarangan dengan rumah pribadi Ibu Ni Ketut Naryadi, Amd. Keb sendiri dengan sebelah utara berbatasan dengan kuburan (setra alit), sebelah selatan dan barat berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah timur berbatasan dengan jalan raya yang di sebrang jalan ada SD N 13 Pedungan. Jumlah pegawai di PBM Ni Ketut Naryadi, A.Md Keb adalah 10 orang dengan 1 orang cs dan 9 orang bidan. Selain praktik bidan tersedia juga praktik dokter umum yang dimana PBM Ni Ketut Naryadi bekerjasama dengan 2 orang dokter umum dengan waktu pelayanan senin – sabtu pukul 19.00- 22.00 WITA. Pelayanan yang disediakan di PMB Ni Ketut Naryadi, A.Md Keb yaitu pelayanan kebidanan, pemeriksaan umum, baby spa, senam hamil, perawatan kewanitaan (salon vagina) dan *newborn photography*. Jumlah seluruh pasien yang berkunjung selama bulan April- Juni berjumlah 2759 orang, dengan jumlah persalinan 40 orang dan jumlah kunjungan nifas sejumlah 55 orang. Jumlah seluruh kunjungan pasien nifas dengan ruptur perineum yang berkunjung pada 10 Mei 2018 – 13 Juni 2018 berjumlah 30 orang sehingga total jumlah responden pada penelitian ini menjadi 30 orang responden.

2. Karakteristik subyek penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu ibu nifas yang melakukan kunjungan ke PMB KN, A.Md. Keb yang sesuai dengan kriteri inklusi dan eksklusi sebanyak 30 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia, paritas/anak, pekerjaan, pendidikan seperti tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Nifas Berdasarkan Usia, Paritas, Pekerjaan dan Pendidikan di PMB KN, A.Md. Keb Tahun 2018

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)	
1	Usia (th)	<20	3	10,0
		20-35	22	73,3
		>35	5	16,7
		Jumlah	30	100
2	Paritas	1	15	50,0
		2	11	36,7
		3	3	10,0
		4	1	3,3
		Jumlah	30	100
3	Pekerjaan	Tidak bekerja	15	50,0
		Swasta	12	40,0
		Wiraswasta	3	10,0
		Jumlah	30	100
4	Pendidikan	SLTP	5	16,7
		SLTA	22	73,3
		Perguruan Tinggi	2	6,7
		Tidak sekolah	1	3,3
		Jumlah	30	100

Berdasarkan interpretasi tabel 2 di atas, dari 30 responden didapatkan bahwa sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu 73,3%. Berdasarkan paritas, didapatkan bahwa sebagian responden paritas ke 1 yaitu 50,0%. Berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa sebagian responden tidak bekerja yaitu 50,0%. Berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan terakhir SLTA yaitu 73,3%.

3. Hasil pengamatan terhadap klien penelitian sesuai variabel penelitian

Hasil pengamatan terhadap klien nifas dengan ruptur perineum grade II kunjungan hari ke enam sampai ke tujuh sesuai variabel penelitian menggunakan kuesioner *personal hygiene* dan lembar observasi. Hasil yang diperoleh dari kuesioner dan lembar observasi adalah sebagai berikut :

a. *Personal hygiene*

Distribusi frekuensi ibu nifas berdasarkan *personal hygiene* di PMB KN, A.Md. Keb dapat dilihat pada tabel 3 yaitu sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan *Personal Hygiene*
di PMB KN, A.Md. Keb Tahun 2018

No	<i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	24	80,0
2.	Cukup	6	20,0
	Jumlah	30	100

Tabel 3 di atas, menunjukan dari 30 responden didapatkan bahwa sebagian besar memiliki *personal hygiene* baik yaitu 80,0%.

b. Penyembuhan luka perineum

Distribusi frekuensi ibu nifas berdasarkan *penyembuhan luka perineum* di PMB KN, A.Md. Keb dapat dilihat pada tabel 4 yaitu sebagai berikut :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Ibu Nifas Berdasarkan Penyembuhan Luka Perineum di PMB KN, A.Md. Keb Tahun 2018

No	Penyembuhan Luka Perineum	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Sembuh	28	93,3
2.	Tidak sembuh	2	6,7
	Jumlah	30	100

Berdasarkan interpretasi tabel 4 di atas, dari 30 responden didapatkan bahwa sebagian besar luka perineumnya sembuh yaitu 93,3%.

4. Hasil analisis data

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB KN, A.Md. Keb. tahun 2018 dengan menggunakan uji *Fisher's Exact*, hasil analisis ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 5
Analisis Bivariat Hubungan Antara *Personal Hygiene* dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas di PMB KN, A.Md.Keb Tahun 2018

<i>Personal Hygiene</i>	Penyembuhan Luka Perineum				Total		p
	Sembuh		Tidak Sembuh				
	F	%	F	%	f	%	
Baik	24	80,0	0	0	24	80,0	0,034
Cukup	4	13,3	2	6,7	6	20,0	
Total	28	93,3	2	6,7	30	100	

Tabel 5 di atas, menunjukan bahwa sebagian besar ibu nifas dengan *personal hygiene* baik memiliki luka perineum yang sudah sembuh dengan persentase 80% sebanyak 24 responden, ibu nifas dengan *personal hygiene* cukup juga memiliki luka perineum yang sudah sembuh dengan persentase 13,3% sebanyak 4 responden sedangkan ibu nifas dengan *personal hygiene* cukup namun dengan kesembuhan luka tidak sembuh sebanyak 2 responden dengan presentase 6,7%.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact* dan diperoleh nilai $p = 0,034$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum di PMB KN, A.Md.Keb tahun 2018.

B. Pembahasan

1. Personal Hygiene

Tabel 3 *personal hygiene* diatas menunjukan, dari 30 responden yang melakukan *personal hygiene* baik yaitu 24 orang (80%) dan yang melakukan *personal hygiene* cukup yaitu 6 orang (20%).

Berdasarkan tabel 2 usia ibu nifas dari 30 responden didapatkan bahwa sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu 73,3%. Faktor usia sangat berpengaruh, dimana penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stres seperti trauma jaringan atau infeksi. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan

seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain (Notoatmodjo, 2012). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2016), tentang usia berpengaruh dominan terhadap perilaku perawatan luka perineum pada ibu nifas di RSUD Sleman Yogyakarta, berdasarkan penelitian tersebut juga menyebutkan usia berpengaruh dominan terhadap perilaku perawatan perineum pada ibu nifas, yaitu pada usia reproduksi sehat yaitu 20-35 tahun.

Personal hygiene pada ibu nifas akan lebih baik bila ditunjang dengan tingginya tingkat pendidikan. Hasil pada tabel 2 menunjukkan pendidikan ibu nifas sebagian besar berpendidikan akhir SLTA yaitu 73,3%. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Timbawa (2015), tentang hubungan vulva hygiene dengan pencegahan infeksi luka perineum pada ibu post partum di RS Pancaran Kasih GMIM di Manado, dimana makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pengetahuan yang dimiliki ibu nifas khususnya mengenai pencegahan infeksi luka perineum. Pengetahuan ibu tentang perawatan setelah persalinan sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Apabila pengetahuan ibu kurang, terlebih masalah kebersihan maka penyembuhan lukapun akan berlangsung lama.

Selain itu, paritas dan pekerjaan juga mempengaruhi ibu nifas dalam melakukan perawatan perineum. Arikunto (2010), pengalaman adalah guru yang terbaik. Karena pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau cara untuk memperoleh kebenaran. Apabila seseorang telah melahirkan anak yang kedua kali dan seterusnya umumnya dapat melakukan perawatan perineum dengan baik karena mereka telah memperoleh pengalaman dan informasi pada

kelahiran anak sebelumnya. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi ibu nifas dalam melakukan perawatan perineum, ibu yang bekerja akan mudah mendapatkan informasi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Selain itu pekerjaan juga akan mempengaruhi sosial ekonomi untuk menyediakan sarana prasarana dalam melakukan perawatan perineum.

2. Penyembuhan Luka Perineum

Berdasarkan tabel 4 hasil identifikasi kesembuhan luka perineum pada ibu nifas dari 30 responden yang luka perineumnya sembuh dengan baik yaitu 28 orang (93,3%) dan luka perineumnya tidak baik di hari ke 7 yaitu 2 orang (6,7%).

Masih adanya kesembuhan luka perineum yang tidak baik yaitu luka tidak kering dalam waktu 7 hari setelah melahirkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor internal antara lain usia dimana penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda dari pada orang tua. Orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stres seperti trauma jaringan atau infeksi. Usia 20-35 tahun merupakan usia yang aman untuk kehamilan dan persalinan, karena pada Selain itu, hal yang sangat penting adalah cara perawatan. Perawatan yang tidak benar menyebabkan infeksi dan memperlambat penyembuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abed dan Nahed (2012), didapatkan bahwa perempuan yang mendapatkan perawatan perineum pada luka episiotomy selama masa nifas memiliki tingkat kesakitan lebih rendah. Penurunan kesakitan pada luka episiotomy bisa juga dipengaruhi oleh aktifitas sehari – hari selama masa nifas, seperti berjalan – jalan, duduk, BAB dan BAK sehingga mempengaruhi kemajuan penyembuhan luka perineum.

Selain faktor internal, faktor eksternal yang mempengaruhi kesembuhan luka perineum antara lain tradisi, di Indonesia ramuan peninggalan nenek moyang untuk perawatan setelah persalinan masih banyak digunakan, meskipun oleh kalangan masyarakat modern yaitu masih adanya masyarakat yang menggunakan rebusan daun sirih untuk cebok selama masa nifas.

3. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas

Berdasarkan tabel 5 hasil identifikasi hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB KN, A.Md. Keb Tahun 2018, responden yang *personal hygiene* cukup sebagian besar kesembuhan lukanya baik yaitu 4 orang (13,3%), dan tidak baik yaitu 2 orang (6,7%), sedangkan yang perawatan lukanya baik seluruhnya kesembuhan lukanya baik yaitu 24 orang (80%) dari total 30 responden.

Menjaga kebersihan pada masa nifas untuk menghindari infeksi, baik pada luka jahitan atau kulit (Anggraeni, 2010). Tujuan *Vulva Hygiene* adalah mencegah terjadinya infeksi sehubungan dengan penyembuhan jaringan pada saluran reproduksi yang terjadi dalam 28 hari setelah kelahiran anak atau aborsi. Infeksi menyebabkan peningkatan inflamasi dan nekrosis yang menghambat penyembuhan luka. Penelitian oleh Mukkarahmah (2013), tentang hubungan pemenuhan nutrisi dan *personal hygiene* dalam masa nifas dengan penyembuhan luka perineum di Klinik Sehat Harapan Ibu Kecamatan Gumpang Baro Kabupaten Pidie di Banda Aceh bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum. Dimana pencegahan infeksi juga berpengaruh pada tingkat kesembuhan luka perineum. Luka yang kotor harus dicuci bersih, bila luka

kotor, maka penyembuhan sulit terjadi, walaupun sembuh akan memberikan hasil yang buruk.

Perawatan luka dan teknik perawatan luka yang kurang benar dengan penggunaan ramuan obat tradisional dan faktor konsumsi gizi yang kurang adalah penyebab terlambatnya penyembuhan. Hal ini sesuai dengan penelitian Haris & Harjanti (2011) tentang hubungan pengetahuan teknik perawatan dengan kesembuhan luka perineum pada ibu nifas di BPS Kota Semarang di Semarang bahwa perawatan perineum yang tidak benar menyebabkan infeksi dan memperlambat penyembuhan. *Personal hygiene* (kebersihan diri) yang kurang dapat memperlambat penyembuhan, hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Selain perawatan luka perineum, faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2014) tentang perbedaan efektifitas pemberian putih telur dan ikan gabus terhadap penyembuhan luka ibu nifas di Surabaya bahwa penyembuhan luka dipengaruhi oleh faktor diantaranya gizi terutama protein yang berperan untuk pergantian jaringan yaitu dengan pemberian protein putih telur dan ikan gabus.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Fisher's Exact* dan diperoleh nilai $p = 0,034$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum di PMB KN, A.Md.Keb tahun 2018.

C. Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan penelitian ini yaitu : 1) Penelitian ini hanya meneliti satu faktor saja, yaitu *personal hygiene*. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kesembuhan luka perineum; 2) Peneliti tidak bisa membatasi penggunaan ramuan tradisional daun sirih karena itu merupakan hak dari responden; 3) Waktu penelitian terbatas yang hanya dapat dilakukan dari bulan Mei – Juni 2018.